

TEOLOGI HINDU DALAM MENGHADAPI PERKEMBANGAN ZAMAN

Oleh

Kadek Rumbiasa

SMP Negeri 2 Banjar

Rumbiasa@gmail.com

ABSTRACT

All religions teach the worship of God Almighty, but the methods and ways are different. The difference in understanding of the abstract God is caused by the different levels of one's spiritual knowledge from one another. The Vedas cover all levels of one's transcendental knowledge namely the realms of Nirguna Brahma and Saguna Brahma. The diversity of the concept of divinity in the Vedas is intended so that all spiritual levels of mankind in the world have an understanding of god. A correct understanding of the Vedas, so that one does not misunderstand the very broad teachings of Hinduism.

Keywords: God, Territory, Cognitive, Theology,

I. PENDAHULUAN

Kitab suci agama Hindu adalah Veda. Veda mencakup empat bagian yang disebut dengan Catur Veda. Catur Veda terdiri dari : Rg Veda, Sama Veda, Yajur Veda, dan Atharwa Veda. Ajaran kitab Catur Veda susah dipahami oleh masyarakat biasa, untuk kebutuhan umat manusia ditafsirkan oleh kaum Brahmana sehingga menjadi Kitab Brahmana, ditafsirkan oleh para filsuf menjadi kitab Aranyaka dan Upanisad. Bhagawadgita merupakan perpaduan teologi dan sejarah. Bhagawadgita merupakan intisari dari ajaran Catur Veda yang membahas praktek Catur Marga Yoga.

Kitab suci Veda di dalamnya tidak hanya menyangkut ajaran untuk kehidupan di dunia ini, tetapi juga di akhirat nanti, sekala dan niskala (Made Titib 2011:3). Dalam Catur Veda, Tuhan yang Esa disebut dengan banyak nama (33 dewa). Dalam Kitab Upanisad, Tuhan yang Esa

diuraikan secara abstrak sehingga disebut dengan bukan ini bukan itu (neti neti). Dalam Kitab Bhagawadgita diuraikan konsep Tuhan wilayah Nirguna Brahma dan Saguna Brahma.

Dalam kehidupan bermasyarakat, berbagai agama dengan cara pandang teologi yang berbeda merupakan suatu kenyataan yang bersifat plural. Cara pandang teologi berkembang terkait dengan perkembangan tingkat spiritual manusia dari zaman primitive sampai dengan zaman modern. Teologi agama berupaya memberikan solusi dan merangkul semua umat manusia dalam semua tingkatan umur dan tingkatan pengetahuan umat manusia di seluruh dunia. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: 1. Bagaimana konsep Teologi Agama Hindu ?, 2. Bagaimana hubungan Ketuhanan Hindu dengan Wilayah Teologi

Esoteris dan Eksoteris menurut Frithjof Schuon?, 3. Bagaimana Wilayah-Wilayah Kognitif Teologi Hindu dalam kehidupan umat manusia ?

II. METODE

Penelitian “Wilayah Kognitif dalam teologi Hindu (Kajian Teologi Hindu)” merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan teologi Hindu. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif deskriptif yang memakai landasan dan makna filosofis dalam teologi Hindu. Data primer bersumber dari buku teologi Hindu, sedangkan data skunder menggunakan buku-buku, artikel, dan hasil penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data melalui studi kepustakaan, dokumen, dan wawancara. Teknik analisa yang digunakan dengan tahapan (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) verifikasi, (4) dan analisis. Penelitian ini disajikan dengan metode formal dan non formal yaitu dengan menggunakan bahasa Indonesia terkait Wilayah Kognitif Dalam Teologi Hindu.

III. PEMBAHASAN

Konsep Teologi Agama Hindu

Hinduisme mencakup keseluruhan kepercayaan yang ada di muka bumi. Tidak ada satu isme pun yang tidak ada dalam Hinduisme (Donder, 2006 : 110). Hal ini terkait dengan Kitab Sarasamuscaya yang mengatakan : *tatan hana aji ring bhuwana, tan pakacraya iki byasa wacana, kadyanganing sarira tan*

hana, ya tan pakasrayangahara. Artinya : tidak akan ada pengetahuan di dunia jika tidak ada bantuan dari ajaran Bhagawan Byasa (Weda, Hinduisme), seperti halnya tubuh manusia tidak akan ada jika tidak ada bantuan dari makanan. Hinduisme mencakup segala ajaran keagamaan.

Tidak semua tingkat kemampuan umat manusia mampu memahami Tuhan yang bersifat Esa. Dengan keanekaragaman tingkat kualitas pemahaman orang dalam memahami Tuhan, dan untuk merangkul semua umat manusia secara garis besar Weda mengklasifikasikan dua macam. Pertama, Nirguna Brahman ditujukan kepada para jnani (orang yang memiliki kesadaran rohani atau orang yang tidak terikat dengan kesadaran fisik), kedua Saguna Brahman diperuntukan bagi para ajnani (orang yang masih diselimuti kesadaran fisik) (Donder, 2006 : 113). Oleh karena itu dalam Weda pembahasan tentang Tuhan dapat dilihat dari dua perspektif. Nirguna Brahma yaitu Tuhan yang tanpa wujud cocok bagi para jnani. Saguna Brahman yaitu Tuhan yang disimbolkan dengan wujud cocok bagi para ajnani. Hal ini menunjukkan bahwa Weda bukan hanya diperuntukan untuk salah satu kelompok atau golongan tertentu saja dan berbagai pandangan tentang kebenaran mendapat tempat yang sama dalam Weda.

Sifat Tuhan sebagai Nirguna Brahman dianggap acintya (tidak rebayangkan), sehingga tidak boleh diberikan sebutan apapun. Terkait sifat Tuhan sebagai Nirguna Brahman,

dalam kitab Bhagawadgita II.25 berikut ini ; *Avyakto'yam acintyo 'yam Avikaryo 'yam ucyate Tasmad evam veditvainam Manusocitum arhasi*. Artinya, "Dia tidak dapat diwujudkan dengan kata-kata, tidak dapat dipikirkan, dan dinyatakan, tak berubah-ubah; karena itu dengan mengetahui sebagaimana halnya, engkau tak perlu berduka (Pudja, 2005: 47)". Begitu juga dalam Bhagawad Gita XII.3 diuraikan sebagai berikut ; *Ye tv aksaram anirdesyam Avyaktam paryupasate Sarvatra-gam acintyam ca Kuta-stham acalam dhruvam*. Artinya, "tetapi yang memuja Yang Kekal Abadi, yang tak terumuskan, Yang tak nyata, yang melingkupi segalanya, dan yang tak terpikirkan, Yang tak berubah, yang tak bergerak, yang abadi Pudja, 2005: 310". Weda memberikan petunjuk menyebut nama Tuhan yang nirguna dengan kata OUM (OM).

Pada tahap teologi Saguna Brahman yang menggambarkan Tuhan dengan wujud, berkepribadian, diberi nama, disimbolkan, sehingga mengesankan Tuhan ada banyak. Tuhan yang bersifat acintya dibayangkan sebagai Brahma Teja (sinar suci) sebagai wujud para Dewa. Sifat Tuhan sebagai Saguna Brahman diuraikan dalam kitab Bhagawadgita II.5 berikut ini ; *sri bhagavan uvace pasya me partha rupani sataso tha sahasrasah nana-vidhani divyani nana-varnakritini ca*. Artinya, "Saksikanlah kini rupaku, wahai Partha (Arjuna), berates-ratus, beribu-ribu, berbagai jenis gambaran Ilahi dengan berbagai ragam wujud dan warnanya." Titib dalam Donder (2006 : 117)

menguraikan bahwa : menurut Rgveda VIII.57.2, juga Brhadaranyaka Upanisad III.9.1 seluruh dewa-dewa itu jumlahnya 33 dewa yang menguasai Tri Bhuana (Bhur, Bhuvah, dan Svah loka).

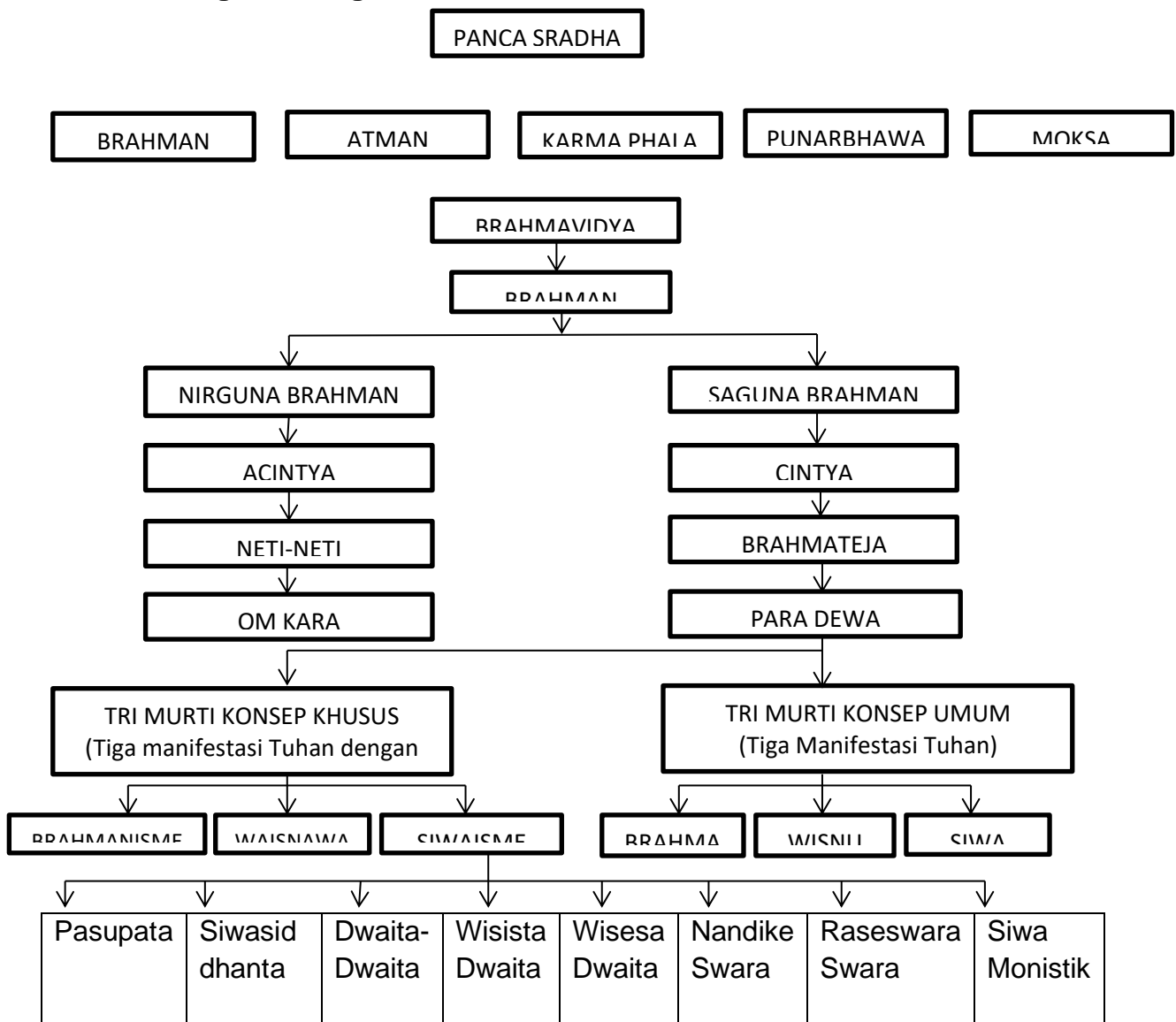
Dalam Weda terdapat tiga manifestasi Tuhan yang disebut dengan Tri Murti sebagai pencerminan dari 33 dewa. Tri Murti terdiri sebagai Brahma merupakan manifestasi Tuhan sebagai pencipta alam semesta, Wisnu manifestasi Tuhan sebagai pemelihara, dan Siwa manifestasi Tuhan sebagai pelebur. Penciptaan, pemeliharaan, dan peleburan merupakan siklus alam semesta yang terjadi secara terus-menerus. Dengan menyebut salah satu dari Tri Murti dapat dipandang telah menyebut keseluruhanNya.

Sekta dalam Hindu lahir dari ajaran Purana. Dalam Purana berbagai cara pandang terhadap Tuhan tumbuh dan berkembang saling melengkapi satu sama lain. Kitab Purana mengajak setiap umat manusia harus percaya kepada Tuhan sesuai dengan tingkat rohaninya. Setiap orang bisa memilih ajaran yang disukainya. Donder (2006 : 121) menyatakan jika Tuhan dianggap sebagai satu gunung, maka dari sisi manapun manusia ingin melaluinya, Sang Gunung tidak pernah menolaknya.

Dalam Tri Murti ada yang memahami ketiganya sebagai satu kesatuan dan ada yang memahami salah satu saja sebagai keseluruhan. Sehingga dalam Siwaisme muncul ajaran (1) Pasupata, (2) Siwasiddhanta, (3) Dvaita-Dvaita, (4)

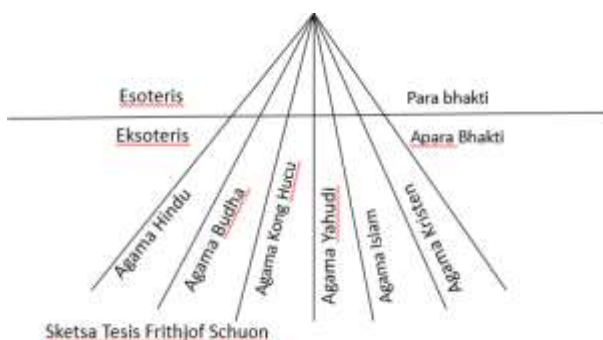
Visista Dwaita, (5) Visesa Dwaita, (6) Nandike Svava, (7) Rasesvara, (8) Siwa Monistik. Untuk memahami semua ini seseorang harus memiliki sumber : Sruti (wahyu dari Tuhan), Smerti (tafsir dari Weda Sruti), Sila (tingkahlaku yang baik), Acara (pedoman yang bersumber dari tradisi), dan Atmanastuti (keputusan hati nurani yang tercerahi). Berikut struktur bagan teologi Hindu yang menggambarkan teologi Hindu.

Struktur Bagan Teologi Hindu



Hubungan Ketuhanan Hindu dengan Wilayah Teologi Esoteris dan Eksoteris menurut Frithjof Schuon

Frithjof Schuon membagi umat manusia di seluruh dunia dalam dua kelompok pemahaman teologis yang dituangkan dalam sketsa esoteris dan eksoteris. Schuon (1987) berpendapat bahwa konflik tentang Tuhan terjadi pada masyarakat umum yang belum memiliki pengetahuan teologis yang mapan. Tetapi pada kelompok masyarakat yang mapan dan menjalankan aktifitas spiritualitas seperti halnya para yogi dan filsuf sudah tidak ada konflik yang disebabkan oleh agama. Seperti seseorang sedang memanjat gunung, bagi yang berada pada posisi lereng gunung akan melihat pemandangan yang berbeda-beda sesuai dengan lereng yang dilaluinya. Semua perbedaan lereng yang telah dilalui akan tampak sama ketika sampai pada puncak gunung, seperti pada gambar (1.2) berikut ini :



Semua jalan dan semua cara dirangkul dan dihargai pada tahap esoteris. Kelompok spiritualitas pada tahap esoteris berkewajiban memberi contoh teladan dalam mewujudkan keharmonisan sehingga agama tidak menjadi alat konflik dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bhagavadgita III.21 (Perbuatan apapun yang dilakukan oleh orang besar, akan diikuti oleh orang awam. Standar apapun yang ditetapkan dengan perbuatannya sebagai teladan, diikuti oleh seluruh dunia).

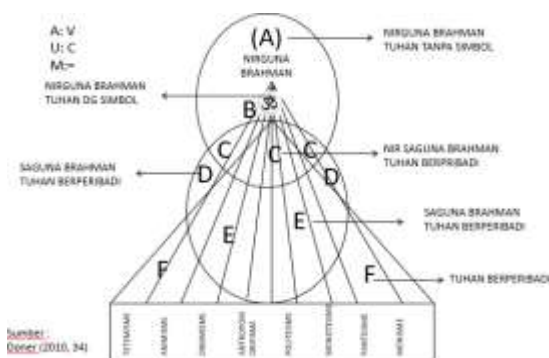
Doner (2010:31) menguraikan bahwa ajaran agama Hindu mengelompokkan umat manusia di seluruh dunia ke dalam dua kelompok teologis, diantaranya kelompok ahli (jnani) dan kelompok awam (ajnani). Kelompok Jnani menggunakan menggunakan teologi Nirguna Brahman, sedangkan kelompok Ajnani menggunakan teologi Saguna Brahman. Hal ini sejalan dengan pandangan Schuon tentang kelompok pemahaman manusia tingkat Esoteris dan Eksoteris.

Berdasarkan pemahaman teologis ini maka berkembang konsep Tuhan yang berbeda-beda dalam menggambarkan Tuhan yang Esa. Kelompok manusia awam akan kesulitan memahami Tuhan yang abstrak sehingga dibutuhkan konsep Tuhan yang memiliki nama, atribut, simbol, dan wujud. Konsep Tuhan yang tidak dibayangkan dalam bentuk apapun adalah konsep teologi untuk para Rsi, Yogi, dan Filsuf. Pluralitas teologis dalam Hindu bertujuan untuk menolong umat manusia yang memiliki berbagai tingkat pengetahuan dan

kesadaran agar semua manusia bersama-sama mendekatkan diri pada Tuhan.

Wilayah-Wilayah Kognitif Teologis dalam Teologi Hindu

Kepercayaan seseorang kepada Tuhan bersifat transendens ditentukan oleh tingkat kematangan pengetahuan seseorang tentang Tuhan. Semakin mampu seseorang berinteraksi makin mampu seseorang memahami hal yang abstrak. Pemahaman umat manusia terhadap Tuhan yang abstrak atau Tuhan yang transenden dapat dikelompokkan dan dipetakan berdasarkan konsep wilayah-wilayah kognitif teologis (Donder, 2010:31-44).



(A). Nirguna Brahma yaitu Wilayah Pengetahuan Ketuhanan Tanpa Wujud
Donder (2009 : 33) Tuhan dalam wilayah Nirguna Brahma, tidak memiliki bentuk tertentu, tidak memiliki nama tertentu, tidak dapat dibayangkan sebagai sesuatu apapun.

Tuhan pada wilayah ini berada pada wilayah tanpa batas. Bagi kelompok manusia dengan pengetahuan yang terbatas tidak mampu mencapai pada tingkat pemahaman ini. Selama kita memberi nama apapun namaNya, hal itu telah mendefinisikan Tuhan Yang Tak Terbatas ke dalam nama atau bahasa yang terbatas. Konsep pengetahuan Tuhan pada wilayah ini tidak mengizinkan pemujaNya untuk membayangkan Tuhan yang Tak Terpikirkan dalam wujud, nama, bentuk dan atribut apapun.

Konsep Tuhan pada wilayah ini tidak dapat diklaim sebagai monoteisme, sebab jika Tuhan diklaim sebagai yang satu dan tunggal, maka Tuhan akan memiliki identitas ukuran bilangan. Sehingga Tuhan menjadi terbatas, yang seharusnya Tuhan adalah tidak terbatas. Weda menggambarkan wilayah Tuhan yang Nirguna Brahma sebagaimana sloka Bhagawadgita X.2 berikut ini :

*“Na me viduh sura-ganah
prabhavam na maharsayah,
aham adir hi devanam
maharsinam ca sarvasah”
(Bhagawadgita X.2).*

Terjemahan:

“Baik para dewata maupun rsi agung tidak mengenal asal-mula Ku (Tuhan), sebab dalam segala hal Aku (Tuhan) adalah sumber para dewata dan rsi agung”.

(B). Nirguna Brahma yaitu Wilayah Pengetahuan Ketuhanan Sebagai Simbol

Bagi tingkat kemampuan manusia yang awam, Tuhan yang tanpa nama, tanpa symbol, tanpa wujud, akan membingungkan dalam proses pemujaan. Karena manusia tidak dapat memfokuskan pikirannya pada sesuatu yang tidak berwujud apa-apa. Konsep Tuhan pada wilayah teologi B, masih bagian dari teologi Nirguna Brahman.

Simbol OM yang terbentuk dari hurup (A, U, dan M) merupakan media pemusatan dalam menggambarkan Tuhan yang abstrak dan suci. Huruf (A) yang mirip dengan tanda (>) atau (<) dalam simbol matematik. Simbul ini dimaknai sebagai "saat penciptaan", karena ketika kita mengucapkan (A) ada ruang terbuka yang menjadi tempat hadirnya proses penciptaan. Kedua, huruf (U). Ketika mengucapkan (U) membuat mulut seolah membentuk simbol union (c), simbol ini dimaknai sebagai "saat pemeliharaan". Huruf (M) bentuk simbol (=), yang dapat membentuk mulut tertutup yang mengandung makna sebagai kondisi berakhirnya sesuatu atau peleburan. Simbol A, U, dan M (OM) mengandung hakekat Tri Murti (manifestasi Tuhan sebagai pencipta, pemelihara, dan pelebur). Tidak ada katakata di dunia dalam bahasa apapun yang dapat mewakili seluruh manifestasi Tuhan melebihi dari kata AUM (Donder, 2010:36, 2013:60).

(C). Nir-saguna Brahma (Wilayah Pengetahuan Ketuhanan Semipribadi)

Wilayah (C) merupakan perpaduan antara teologi Nirguna Brahman dan Saguna Brahman. Wilayah ini termasuk dalam wilayah

Tuhan yang tidak dapat dibayangkan, untuk mempermudah manusia dalam memahami konsep, penjelasan Saguna Brahman untuk menjelaskan teologi Nirguna Brahman. Dalam wilayah ini mencoba memahami Tuhan melalui atribut, nama, warna, dan wujud tertentu. Memahami Tuhan dengan atribut, pleh Tuhan tidak dianggap sebagai perbuatan yang dosa sebagaimana pernyataan sloka Bhagawadgita XI.5 sebagai berikut :

*"Pasya me partha rupani satas
tha sahasrasah,
Nana-vidhani divyani nana-
varnakrtini ca".*

Terjemahan:

"Saksikanlah kini rupa-Ku wahai Partha (Arjuna), berates-ratus, beribu-ribu bentuk-bentuk-Ku, berbagai wujud dalam bentuk yang suci dalam wujud Dewata, dalam ribuan bentuk warna".

Terkait kutipan sloka di atas apapun nama yang ditujukan kepada Tuhan, (termasuk nama Tuhan itu sendiri) adalah symbol sekaligus bentuk, paling tidak dalam bentuk kata-kata. Chandra Bose (dalam Donder, 2009 : 37) menyatakan nama Tuhan dalam pikiranpun adalah suatu symbol yang sama esensinya dengan gambar atau patung. Pada hakekatnya manusia memuja patung, walaupun patung tersebut hanya dalam wujud pikiran. Tuhan sebagai Maha Kuasa, sesungguhnya telah dibayangkan sebagai pribadi yang berkuasa. Semua nama Tuhan merupakan definisi yang membatasi terhadap

kemahakuasaan Tuhan yang tidak terbatas.

(D). Saguna Brahma yaitu Wilayah Pengetahuan Ketuhanan Berperibadi

Teologi barat yaitu monoteisme, berada pada wilayah ini. Dalam monoteisme barat, Tuhan digambarkan sebagai sosok laki-laki, berada jauh dari kehidupan manusia dalam hal ini adalah Sorga. Dari Sorga, Tuhan mengatur kehidupan manusia di bumi. Begitu juga dalam ajaran agama Hindu, Tuhan sebagai personal God digambarkan sebagai sosok para Dewa dengan fungsi dan tugas dalam mengatur hokum alam semesta sesuai dengan tugasnya. Dalam ranah pengetahuan teologi Saguna Brahma yang menggambarkan bahwa Tuhan itu jauh dan berperibadi (personal God), sesungguhnya Tuhan telah menjadi objek yang terbatas yang dibatasi oleh jarak, ruang, dan waktu (antara sorga dan bumi), juga dibatasi ruang, karena Ia dianggap ada di suatu tempat yaitu sorga (Donder, 2009 : 38)

(E). Wilayah Saguna Brahma yaitu Tuhan Berperibadi

Wilayah (E) merupakan teologi yang mengasumsikan Tuhan dengan menggunakan berbagai macam atribut, dan berkembangnya berbagai macam teologi. Berkembangnya teologi di antara berbagai agama adalah suatu kenyataan karena keanekaragaman itu lahir dari kemampuan latar belakang kognitif manusia yang berbeda dalam menggambarkan yang abstrak.

(F). Wilayah Tuhan Berperibadi

Pada wilayah teologi ini terkait dengan pandangan tesis Schuon

tentang esoteris dan eksoteris. Setiap agama memiliki teologi yang berbeda satu sama lain pada masing-masing agama. Semua agama objek teologinya adalah Tuhan, perbedaannya terletak pada prosedur epistemologinya (tata caranya), dan aksiologinya adalah dampak yang ditimbulkan dari suatu teologi.

Teologi berhadapan dengan objek yang abstrak. Manusia agar dapat memuja Tuhan secara sungguh-sungguh, maka manusia mengembangkan ide dan tata cara dalam memuja Tuhan. Melalui cara itu Tuhan Yang Maha Abstrak direalisasikan melalui symbol-simbol yang berkenaan dengan sifat-sifat tertentu yang ada pada-Nya.

Dengan demikain, Tuhan Yang Tak Terbatas, diberikan batasan-batasan tertentu demi kebutuhan manusia agar umat manusia dapat melaksanakan hubungan dengan Tuhan. Teologi apapun yang lahir melalui prosedur epistemologis sesuai dengan pandangan setiap agama adalah hal mulia karena teologi itu sangat membantu umat manusia dalam mewujudkan hubungan dengan Tuhan. Dalam masyarakat Hindu Bali, Teologi Saguna Brahman ini diimplementasikan dalam bentuk ritual yang beraneka macam, seperti ritual seperti upacara pemujaan pada berbagai manifestasi Tuhan yang diekspresikan kepada alam, termasuk kurban binatang.

IV. PENTUP

Perbedaan pokok agama Hindu dengan agama lain adalah dalam

Hindu terdapat dua macam teologi yaitu teologi Nirguna Brahman dan Saguna Brahman. Teologi Nirguna Brahman membahas aspek ketuhanan yang tunggal dan abstrak. Teologi ini ditujukan pada umat manusia yang memiliki tingkat spiritual yang mapan seperti: rsi, yogi, dan filsuf. Teologi Saguna Brahman membahas aspek ketuhanan yang tunggal namun memiliki banyak nama, atribut, symbol, dan sifat. Simbol-simbol teligius yang terdapat dalam ketuhanan Saguna Brahman bertujuan membantu umat manusia yang mengalami kesulitan dalam memahami Tuhan yang abstrak, sehingga teologi Saguna Brahman cocok pada kelompok manusia tingkat spiritual yang masih awam.

Referensi

- Mantra, I.B. 2018. *Bhagawadgita Naskah Sanskerta, Alih Bahasa & Penjelasan*. Denpasar: Setia Bakti.
- Ranganathananda, Swami. 2012. *Pesan Universal Bhagawad Gita*. Jakarta: Media Hindu.
- Doner, I Ketut. 2006. *Brahmawidya : Teologi Kasih Semesta*. Surabaya: Paramita.
- Doner, I Ketut. 2009. *Teologi Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan Paradigma Sanatana Dharma*. Surabaya: Paramita.
- Donder, I Ketut. 2007. *Kosmologi Hindu Penciptaan, Pemeliharaan dan Peleburan serta Penciptaan Kembali Alam*

Semesta. Surabaya : Paramita.

- Donder, I Ketut dan Wisarja, I Ketut. 2010. *Filsafat Ilmu*. Surabaya : Paramita.
- Ngakan, Putu Putra. 2008. *Tuhan Upanisad Menyelamatkan Masa Depan Manusia*. Jakarta: Media Hindu.
- Gunadha, Ida Bagus. 2013. *Panca Sradha Lima Prinsip Keimanan Hindu Indonesia*. Denpasar: Program Pascasarjana UNHI Denpasar.
- Doner, I Ketut. 2015. *Keesaan Tuhan dan Peta Wilayah Kognitif Teologi Hindu: Kajian Pustaka tentang Pluralitas Konsep Teologi dalam Hindu*. Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar, 25 Juli 2015